

INOVASI BENTUK LEKSIKAL VARIASI GEOGRAFIS BAHASA MELAYU DI PERBATASAN BOGOR-BEKASI^{#)}

Oleh Wahya

1. Pengantar: Perubahan dan Variasi Bahasa

Kontroversi pandangan bahwa bahasa sebagai sistem yang monolitik kini tinggallah mimpi setelah sosiolinguistik dapat membuktikan bahwa bahasa adalah variabilitas (bandingkan Chambers dan Trudgill, 1994:145). Bahasa bukanlah sistem tunggal, tetapi bahasa memiliki variasi. Demikian pula pandangan yang menyebutkan bahwa variasi dalam bahasa adalah variasi bebas ini pun tinggal kenangan setelah teori variasi membuktikan bahwa variasi dikendalikan oleh sistem bahasa, tidak bebas (Wahya, 2005:213).

Bahasa alamiah di dunia ini selalu tumbuh dinamis mengikuti kedinamisan hidup penuturnya. Hal ini ditempuh untuk mengantisipasi perkembangan kehidupan sosial budaya penuturnya. Jika akan tetap berfungsi memenuhi kebutuhan hidup penuturnya, bahasa harus dapat menyesuaikan dirinya. Oleh karena itu, dilihat dari sisi kepragmatismenya, bahasa harus menjadi “makhluk” yang dinamis, bukan yang statis kalau tidak mau ditinggalkan penuturnya. Sepanjang sejarah perkembangan bahasa-bahasa di dunia, bahasa yang terus hidup adalah bahasa yang dinamis.

Suatu bahasa bisa hidup karena bahasa itu masih diperlukan penuturnya atau penuturnya masih ada. Bahasa yang bisa hidup adalah bahasa yang dapat memenuhi fungsi-fungsi dalam kehidupan, tidak semata-mata karena strukturnya atau keunikan lainnya. Dengan kata lain, bahasa yang bisa hidup adalah bahasa yang memiliki berbagai variasi dan register (lihat pula Poedjosoedarmo, 2001:31). Kekayaan variasi dan register inilah yang menengarai sebuah bahasa dimanfaatkan penuturnya dalam segala bidang kehidupan. Tampaknya menjadi sebuah hukum, bahasa apa pun itu akan cenderung tetap hidup jika dia memiliki kekayaan variasi dan register serta penuturnya masih hidup.

Untuk memenuhi kebutuhan penuturnya, bahasa harus berubah. Variasi itulah yang menengarai adanya perubahan tersebut. Gelombang perubahan ini bisa melewati penuturnya

^{#)}Artikel ini dimuat dalam buku *Pelangi Budaya* diterbitkan oleh Uvula Press Fakultas Sastra Unpad, 2011.

di tempat-tempat tertentu atau pada lapisan-lapisan sosial tertentu. Gelombang pertama memicu variasi geografis, sedangkan gelombang kedua memicu variasi sosial. Demikian menurut teori gelombang, Gelombang akan bergerak, baik secara horizontal maupun vertikal, sepanjang tidak ada kendala yang menahannya (Wahya, 2005:249).

Makalah ini mencoba membuktikan dengan data empiris yang terbatas, yang diperoleh dari lapangan, perubahan yang terjadi dalam bahasa dan bagaimana sistem bahasa mengendalikannya secara selaras atau harmonis. Varian inovatif menjadi artefak perubahan yang terjadi. Tulisan ini hanya memotret varian inovatif berupa bentuk. Varian ini bisa berwujud kata baru sama sekali akibat inovasi leksikal penuh serta varian yang menunjukkan perubahan fonotaktik kata akibat inovasi fonetis atau inovasi leksikal parsial.

Penulis berasumsi bahwa bahasa Melayu di beberapa desa di perbatasan Bogor-Bekasi merupakan salah satu variasi geografis bahasa Melayu umumnya. Bahasa Melayu di daerah ini memiliki hubungan genealogis dengan bahasa Melayu di daerah lain. Oleh karena itu, bahasa Melayu di perbatasan Bogor-Bekasi dan bahasa Melayu di daerah lain, secara diakronis, sama-sama mewarisi pantulan proto yang sama. Namun, seiring dengan bergulirnya waktu, terjadilah perkembangan yang berbeda, misalnya, karena adanya pengaruh isolek lain, leksikon bahasa Melayu pada setiap tempat, sebagai variasi geografis, bisa menjadi tidak sama. Artinya, terjadi pembaruan atau inovasi di dalamnya, baik inovasi internal maupun inovasi eksternal (Wahya, 2005: 163). Makalah ini hanya membahas jenis inovasi pertama.

Dalam artikel ni akan dibicarakan inovasi leksikal, yakni inovasi yang berkaitan dengan leksikon atau kosakata, dalam BM di perbatasan Bogor-Bekasi. Tulisan ini hanya terfokus pada jenis inovasi internal, yakni inovasi yang terjadi di dalam sistem isolek itu sendiri, bukan akibat isolek lain. Inovasi ini akan diamati dari sisi perwujudannya.

2. Inovasi Internal

Sehubungan dengan dua jenis inovasi tersebut, dalam bagian ini akan dianalisis inovasi internal bahasa Melayu di perbatasan Bogor-Bekasi. Indikator adanya inovasi ini adalah adanya pembaruan secara internal terhadap kata BM setempat. Prosedur yang ditempuh untuk mengetahui adanya inovasi jenis ini adalah sebagai berikut.

1. Varian bahasa Melayu yang ditemukan pada suatu titik pengamatan dibandingkan dengan varian bahasa Melayu yang ditemukan di titik pengamatan yang sama atau yang berbeda

untuk menentukan varian yang menunjukkan kata asal bahasa Melayu setempat. Penentuan kata asal bahasa Melayu dilakukan dengan tolok ukur bahwa kata tersebut dikenal secara umum di perbatasan Bogor-Berkasi dan bukan serapan dari bahasa lain.

2. Jika dari hasil langkah (1) ditemukan bentuk dan atau makna varian yang berbeda dari kata yang diidentifikasi sebagai kata asal, varian tersebut merupakan inovasi.

Berdasarkan prosedur di atas ditemukan inovasi internal yang meliputi 47 glos dengan 61 varian inovatif pada sembilan desa titik pengamatan bahasa Melayu, yaitu Jatimekar, Jatisari (Kecamatan Jatiasih), Jatiranggon, Ciangsana, Bojongmenteng, Mustikajaya, Padurenan, Jatisari (Kecamatan Cileungsi), dan Jayamulya. Varian inovatif ini terbagi atas inovasi bentuk dan inovasi makna. Inovasi bentuk meliputi 44 glos dengan 56 varian inovatif. Inovasi ini terbagi atas inovasi leksikal penuh dan inovasi fonetis. Inovasi leksikal penuh meliputi 6 glos dengan 10 varian inovatif, sedangkan inovasi fonetis meliputi 38 glos dengan 46 varian inovatif. Adapun inovasi makna meliputi 4 glos dengan 5 varian inovatif. Perlu diketahui, ada satu glos, yaitu glos 038 (lumbung), yang variannya sekaligus menampilkan inovasi bentuk dan inovasi makna. Tulisan ini hanya membahas inovasi bentuk. Entitas inovasi internal ini disajikan pada tabel 1.

Dari 47 glos yang ditemukan, terdapat 10 glos dengan 15 varian inovatif yang termasuk leksikon dasar. Kelima belas varian tersebut adalah *gogol*, *podol*, *midul* ‘tumpul’, *kerε* ‘kiri’, *pala* ‘kepala’, ‘*atu* ‘satu’, *dikit* ‘sedikit’, *inih* ‘ini’, ‘*ituh*’ ‘itu’, *sayah*, *gu^wah* ‘saya’, ‘*apah*, *apah* ‘apa’, *si^yapah*, *sapah* ‘siapah’. Sisanya, 37 glos yang meliputi 47 varian inovatif merupakan leksikon budaya. Hal ini dapat dijadikan salah satu alasan mengapa varian tertentu lebih produktif.

Jika diamati berdasarkan medan makna, varian inovatif terbanyak termasuk medan makna kata tunjuk dan kata ganti serta medan makna kata tanya, kata ingkar, kata persetujuan, yang masing-masing menampilkan 12 varian (19,7%). Adapun varian inovatif yang paling sedikit termasuk kelompok medan makna kekerabatan, rumah dan sekitarnya, kehidupan masyarakat, aktivitas, dan alat musik, yang masing-masing hanya

Tabel 1 Entitas Kata Asal dan Varian Inovatif
Inovasi Internal Bahasa Melayu

No.	No. Glos/Peta	Kata Asal	Varian Inovatif Inovasi Internal Bahasa Melayu
1	014 keponakan	<i>kōponakan</i>	
			<i>ponakan</i>
2	025 kepala kampung	<i>kadus</i>	
			<i>dusun</i>
3	055 pepaya	<i>pōpaya'</i>	
			<i>paya'</i>
4	(038) lumbang	<i>lumbuŋ</i>	
			<i>kondoŋ</i>
			<i>gudaŋ</i>
5	(052a) cobek	<i>cobek</i>	
			<i>paso' kōcil</i>
6	062 labu	<i>labu'</i>	
			<i>labuh</i>
7	065 mentimun	<i>kōtimun</i>	
			<i>timun</i>
8	065a selada	<i>sōladah</i>	
			<i>ladah</i>
		<i>sōlada'</i>	
			<i>lada'</i>
9	068 kedondong	<i>kōdondong</i>	
			<i>dondong</i>
			<i>kōdongdong</i>
10	071 mangga	<i>manga'</i>	
			<i>mangah</i>
11	073 belimbing	<i>bōlimbiŋ</i>	
			<i>bōliŋbiŋ</i>
12	073a mengkudu	<i>mōŋkudu'</i>	
			<i>lōŋkudu'</i>
13	(082) anak kerbau	<i>'anak kōbo'</i>	
			<i>kuney</i>
14	092c laron	<i>laron</i>	
			<i>sōraron</i>
			<i>sōlaron</i>
15	094 kepiting	<i>kōpitiŋ</i>	
			<i>pitiŋ</i>
16	108 kerupuk	<i>kōrupuk</i>	
			<i>krupuk</i>
17	110 ketimus	<i>kōtimus</i>	
			<i>timus</i>
18	(121) penakut	<i>pōnakut</i>	
			<i>peŋekkek</i>

19	(131c) tumpul	<i>puntul,</i>	
		<i>muntul</i>	
			<i>gogol,</i> <i>podol</i> <i>midul</i>
20	142i kiri	<i>kiri'</i>	
			<i>kere'</i>
21	143 kepala	<i>kōpala'</i>	
			<i>pala'</i>
22	154a jari tengah	<i>jari' tōḡah</i>	
			<i>tōluḡjuk</i> <i>tōḡah</i>
23	157b betis	<i>bōtis</i>	
			<i>paha'</i>
24	171a tertelentang	<i>tōlōntaḡ</i>	
			<i>cōlōntaḡ</i>
25	177 terompet	<i>tōrompet</i>	
			<i>trompet</i>
26	(181a) saputangan	<i>sōlampe'</i>	
			<i>clemetan</i> <i>cōlemetan</i> <i>tlemetan</i>
27	186 satu	<i>satu'</i>	
			<i>'atu'</i>
28	207a sedikit	<i>sōdikit</i>	
			<i>dikit</i>
29	208 ini	<i>'ini'</i>	
			<i>'inih</i>
30	209 itu	<i>'itu'</i>	
			<i>'ituh</i>
31	210 sini	<i>sini'</i>	
			<i>sinih</i>
32	211 situ	<i>situ'</i>	
			<i>situh</i>
33	212 sana	<i>sono'</i>	
			<i>sonoh</i> <i>'ōnoh</i>
34	212a di sini	<i>di sini'</i>	
			<i>di sinih</i>
35	212b dari sana	<i>dari sono'</i>	
			<i>dari sonoh</i>
36	212c ke situ	<i>kō situ'</i>	
			<i>kō situh</i>
37	213 saya	<i>saya'</i>	
			<i>sayah</i>
		<i>guwa'</i>	
38	215 dia		<i>gu^wah</i>
		<i>dīⁿa'</i>	<i>dīⁿah</i>

39	218a apa	<i>apa'</i>	
			<i>'apah</i> <i>ɲapah</i>
40	218b siapa	<i>si'apa'</i>	
			<i>si'apah</i>
		<i>sapa'</i>	
			<i>sapah</i>
41	218c mengapa	<i>ɲapa'</i>	
			<i>ɲapah</i>
42	218d mana	<i>mana'</i>	
			<i>manah</i>
43	218e di mana	<i>di mana'</i>	
			<i>di manah</i>
44	218f ke mana	<i>kɔ̄ mana'</i>	
			<i>kɔ̄ manah</i>
45	218g berapa	<i>bɔ̄rapa'</i>	
			<i>bɔ̄rapah</i>
46	218h bagaimana	<i>bɔ̄gimana'</i>	
			<i>bagimana'</i>
			<i>gimanah,</i>
47	218l ya	<i>ya'</i>	
			<i>yah</i>

menampilkan satu varian inovatif (1,6%). Jumlah varian inovatif berdasarkan medan makna ini secara lengkap disajikan pada tabel 2.

Jumlah varian inovatif yang menunjukkan medan makna kata tunjuk dan kata ganti serta medan makna kata tanya, kata ingkar, kata persetujuan cukup tinggi. Hal ini terjadi karena berdasarkan data yang diperoleh, varian yang memuat medan makna tersebut memiliki struktur internal yang memungkinkan terjadinya perubahan. Leksikon di atas merupakan leksikon yang umum digunakan dalam komunikasi antar penutur sehari-hari.

Tabel 2 Jumlah dan Persentase Varian Inovatif Inovasi Internal Berdasarkan Medan Makna dalam Bahasa Melayu

No.	Medan Makna	Jumlah Varian Inovatif	Persentase
1	Kekerabatan	1	1,6%
2	Kehidupan masyarakat	1	1,6%
3	Rumah dan sekitarnya	2	3,3%
4	Peralatan rumah tangga dan perlengkapan tidur	1	1,6%

5	Tanaman dan buah-buahan	10	16,4%
6	Binatang	4	6,6%
7	Makanan dan minuman	2	3,3%
8	Sifat dan rasa	1	1,6%
9	Keadaan dan warna	3	4,9%
10	Alam sekitar	1	1,6%
11	Bagian tubuh	4	6,4%
12	Aktivitas	1	1,6%
13	Alat Musik	1	1,6%
14	Pakaian dan perhiasan	3	4,9%
15	Bilangan	2	3,3%
16	Kata tunjuk dan kata ganti	12	19,7%
17	Kata tanya, kata ingkar, kata persetujuan	12	19,7%
Jumlah		61	100 %

3. Inovasi Bentuk Leksikal

Dari hasil penelitian terhadap sembilan titik pengamatan yang berbahasa Melayu, sebagaimana dinyatakan sebelumnya, ditemukan inovasi bentuk yang meliputi 44 glos dengan 56 varian. Penetapan inovasi bentuk ini berdasarkan ditemukannya varian di titik pengamatan BM yang menunjukkan perbedaan bentuk dengan varian yang diidentifikasi sebagai kata asal. Berikut ini akan diuraikan secara berturut-turut inovasi bentuk yang terdiri atas inovasi leksikal penuh dan inovasi fonetis yang hanya menyangkut perwujudannya.

Jika diamati berdasarkan sifat perwujudan leksikon yang mengalami inovasi, inovasi bentuk pada inovasi internal ini bisa bersifat penuh dan bisa bersifat parsial. Inovasi bentuk yang bersifat penuh disebut *inovasi leksikal penuh*. Istilah ini digunakan dengan pertimbangan untuk mengoposisikannya dengan istilah inovasi leksikal sebagai kelas atasan (superordinat). Inovasi leksikal penuh merupakan inovasi yang menampilkan kata dengan fonotaktik (urutan fonem kata) yang sama sekali berbeda dengan fonotaktik kata asalnya. Adapun inovasi bentuk yang bersifat parsial disebut *inovasi fonetis*. Istilah ini digunakan dengan pertimbangan bahwa inovasi yang terjadi pada kata berkaitan dengan perubahan bunyi semata-mata. Inovasi bentuk parsial menampilkan kata dengan fonotaktik yang sebagiannya mirip dengan fonotaktik kata asalnya. Dalam kaitan ini, kata asal dan kata baru, yakni varian inovatif, masih dapat diperbandingkan bentuknya. Kata baru dapat menampilkan pengurangan, penambahan, penggantian bunyi vokal dan konsonan, serta pembalikan posisi bunyi konsonan tertentu. Berikut ini akan diuraikan secara berturut-turut inovasi bentuk yang terdiri atas inovasi leksikal penuh dan inovasi fonetis.

3.1 Inovasi Leksikal Penuh dan Perwujudannya

Dari 47 glos yang menampilkan 61 varian inovatif, 6 glos menampilkan 10 varian inovatif berjenis inovasi leksikal penuh, yakni inovasi leksikal yang dapat diamati pada varian-varian yang menunjukkan kata yang baru sama sekali. Penetapan varian inovatif ini sebagai inovasi leksikal penuh berdasarkan ditemukannya varian yang bentuknya berbeda sama sekali dengan bentuk kata asal di titik pengamatan bahasa Melayu. Varian inovatif tersebut adalah *kondonj* ‘lambung’, *paso’ k̄cil* ‘cobek’, *kunɛŋ* ‘anak kerbau’, *p̄ŋɛkɛk* ‘penakut’, *gogol*, *podol*, *midul* ‘tumpul’, *clɛmetan*, *c̄lɛmetan*, *tlɛmetan* ‘saputangan’. Entitas inovasi leksikal penuh dalam bahasa Melayu ini disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Entitas Varian Inovatif
Inovasi Leksikal Penuh Bahasa Melayu

No.	No. Glos/Peta	Varian Inovatif Inovasi Leksikal Penuh Bahasa Melayu
1	(038) lambung	<i>kondonj</i>
2	(052a) cobek	<i>paso’ k̄cil</i>
3	(082) anak kerbau	<i>kunɛŋ</i>
4	(121) penakut	<i>p̄ŋɛkɛk</i>
5	(131c) tumpul	<i>gogol</i> ,
		<i>podol</i>
		<i>midul</i>
6	(181a) saputangan	<i>clɛmetan</i>
		<i>c̄lɛmetan</i>
		<i>tlɛmetan</i>

Clɛmetan, *c̄lɛmetan*, dan *tlɛmetan* merupakan data yang menarik. Pada pandangan penulis, varian *clɛmetan* dan *c̄lɛmetan* ini berasal dari satu bentuk asal *tlɛmetan*, kemudian mengalami penggantian konsonan *t* dengan *c* pada awal kata akibat disimilasi regresif (*tlɛmetan* → *clɛmetan*). Adapaun varian *c̄lɛmetan* beraal dari *clɛmetan* yang diisisipi vokal *ə* di antara konson *c* dan *l* pada silabe pertama (*clɛmetan* → *c̄lɛmetan*). Dengan demikian, di samping *tlɛmetan*, muncul pula *clɛmetan* dan *c̄lɛmetan*.

Peristiwa munculnya varian *clɛmetan*, *c̄lɛmetan* dari *tlɛmetan* dapat dikaitkan dengan ditemukannya data *c̄l̄ɔntaŋ* dan *t̄l̄ɔntaŋ*. Dalam kaitan ini, *t̄l̄ɔntaŋ* lebih dahulu muncul dibandingkan dengan *c̄l̄ɔntaŋ*. Oleh karena itu, secara analogi dapat dijelaskan bahwa

munculnya *c(ə)lemetan* terjadi setelah munculnya *tlemetan* sejalan dengan munculnya *cələntaŋ* setelah *tələntaŋ*.

tələntaŋ : *cələntaŋ* :: *tlemetan* : *clemetan*

3.2 Inovasi Fonetis dan Perwujudannya

Dari 44 glos yang menampilkan 56 varian inovatif yang berjenis inovasi bentuk, ditemukan 38 glos dengan 46 varian inovatif yang menunjukkan inovasi fonetis. Penetapan varian inovatif ini sebagai inovasi fonetis berdasarkan ditemukannya varian yang memiliki kemiripan fonotaktik dengan varian yang diidentifikasi sebagai kata asal di titik pengamatan bahasa Melayu. Varian inovatif ini berjumlah 46, yaitu *ponakan* ‘keponakan’, *paya* ‘pepaya’, *labuh* ‘labu’, *timun* ‘mentimun’, *lada*, *ladah* ‘selada’, *dondoy*, *kədondoy* ‘kedondong’, *mangah* ‘mangga’, *bəlīŋbiŋ* ‘belimbing’, *ləŋkudu* ‘mengkudu’, *sərarən*, *səlaron* ‘laron’, *pitij* ‘kepiting’, *krupuk* ‘kerupuk’, *timus* ‘ketimus’, *kere* ‘kiri’, *pala* ‘kepala’, *cələntaŋ* ‘tertelentang’, *trompet* ‘terompet’, *atu* ‘satu’, *dikit* ‘sedikit’, *inih* ‘ini’, *ituh* ‘itu’, *sinih* ‘sini’, *situh* ‘situ’, *sonoh*, *ənoh* ‘sana’, *di sinih* ‘di sini’, *dari sonoh* ‘dari sana’, *kə situh* ‘ke situ’, *sayah*, *gu^wah* ‘saya’, *di^hah* ‘dia’, *apah*, *ŋapah* ‘apa’, *siapah*, *sapah* ‘siapa’, *ŋapah* ‘mengapa’, *manah* ‘mana’, *di manah* ‘di mana’, *kə manah* ‘ke mana’, *bərapah* ‘berapa’, *bagimana*, *gim-nah*, ‘bagaimana’, dan *yah* ‘ya’.

Tabel 4 Entitas Varian Inovatif Inovasi Fonetis Bahasa Melayu

No.	No. Glos/Peta	Varian Inovatif
1	014 keponakan	<i>ponakan</i>
2	055 pepaya	<i>paya</i> ’
3	062 labu	<i>labuh</i>
4	065 mentimun	<i>timun</i>
5	065a selada	<i>lada</i> ’
		<i>ladah</i>

6	068 kedondong	<i>dondonj</i>
		<i>kədonjdonj</i>
7	071 mangga	<i>mangah</i>
8	073 belimbing	<i>bəlinjbinj</i>
9	073a mengkudu	<i>lənjkudu'</i>
10	092c laron	<i>sərarən</i>
		<i>səlaron</i>
11	094 kepiting	<i>pitinj</i>
12	108 kerupuk	<i>krupuk</i>
13	110 ketimus	<i>timus</i>
14	142i kiri	<i>kere'</i>
15	143 kepala	<i>pala'</i>
16	171a tertelentang	<i>cələntənj</i>
17	177 terompet	<i>trompet</i>
18	186 satu	<i>'atu'</i>
19	207a sedikit	<i>dikit</i>
20	208 ini	<i>'inij</i>
21	209 itu	<i>'ituj</i>
22	210 sini	<i>sinih</i>
23	211 situ	<i>situj</i>
24	212 sana	<i>sonoh</i>
		<i>'ənoh</i>
25	212a di sini	<i>di sinih</i>
26	212b dari sana	<i>dari sonoh</i>
27	212c ke situ	<i>kə situj</i>
28	213 saya	<i>sayah</i>
		<i>gu^wah</i>
29	215 dia	<i>di^yah</i>
30	218a apa,	<i>'apah</i>
		<i>ŋapah</i>
31	218b siapa	<i>si^yapah</i>

		<i>sapah</i>
32	218c mengapa	<i>ɲapah</i>
33	218d mana	<i>manah</i>
34	218e di mana	<i>di manah</i>
35	218f ke mana	<i>kə manah</i>
36	218g berapa	<i>bərapah</i>
37	218h bagaimana	<i>bagimana'</i>
		<i>gimanah</i>
38	218l ya	<i>yah</i>

Dari sisi bentuk, varian yang diidentifikasi sebagai kata asal dapat dibandingkan dengan varian lainnya untuk menentukan adanya perubahan. Berdasarkan data yang diperoleh, sebagaimana terdaftar dalam tabel 4, perubahan fonetis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Penghilangan

a. Penghilangan konsonan *s* pada awal leksikon (afesis):

satu → *'atu* 'satu'

b. Penghilangan vokal *ə* pada akhir silabe pertama (afesis):

kərupuk → *krupuk* 'kerupuk'

tərompet → *trompet* 'terompet'

c. Penghilangan silabe awal (afesis):

kəponakan → *ponakan* 'keponakan'

pəpaya → *paya* 'pepaya'

kətimun → *timun* 'mentimun'

səlada(h) → *lada(h)* 'selada'

kədondong → *dondong* 'kedondong'

kəpitiny → *pitiny* 'kepiting'

kətimus → *timus* 'ketimus'

kəpala → *pala* 'kepala'

sədikit → *dikit* 'sedikit'

2. Penambahan

a. Penambahan silabe *sə* pada awal kata (protesis):

laron → *səlaron* 'laron'

b. Penambahan konsonan *h* pada akhir kata (paragog):

labu' → *labuh* 'labu'

manga' → *mangah* 'mangga'

'*ini*' → '*inih* 'ini'

'*itu*' → '*ituh* 'itu'

sini' → *sinih* 'sini'

situ' → *situh* 'situ'

sono' → *sonoh* 'sana'

di sini' → *di sinih* 'di sinih'

kə situ' → *kə situh* 'ke situ'

dari sono' → *dari sonoh* 'sana'

saya' → *sayah* 'saya'

guwa' → *guwah*

apa' → '*apah* 'apa'

si'apa' → *si'apah*

sapa' → *sapah*

ηapa' → *ηapah* 'mengapa'

mana' → *manah* 'mana'

di mana' → *di manah* 'di mana'

kə mana' → *kə manah* 'ke mana'

bərapa' → *bərapah* 'berapa'

ya' → *yah* 'ya'

3. Penggantian

a. Penggantian konsonan awal silabe pertama:

məŋkudu' → *ləŋkudu*' 'mengkudu'

tələntaŋ → *cələntaŋ* 'tertelentang'

b. Penggantian vokal *ə* dengan *a* pada akhir silabe pertama:

bəgimana' → *bagimana*'

c. Penggantian konsonan nasal akhir silabe kedua (asimilsi regresif):

bəlɪmbiŋ → *bəlɪŋbiŋ* 'belimbing'

kədonɔŋ → *kədonɔŋ* ‘kedondong’

d. Penggantian vokal :

kiri → *kɛrɛ* ‘kiri’

Di samping kata yang mengalami perubahan di atas, ditemukan pula kata lain yang juga mengalami perubahan, tetapi prosesnya berbeda. Jika dilihat entitasnya, ada kemungkinan perubahan itu terjadi setelah perubahan pertama sebagaimana disajikan di atas. Asumsi ini diajukan mengingat perubahan yang terjadi bersumber pada kata yang mengalami perubahan pertama tadi. Perubahan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

1. Penghilangan silabe pertama (afesis):

**bəgimanah* / **bagimanah* → *gimanah*

Tahapan proses: (1) *bəgimana* / *bagimana* → **bəgimanah* / **bagimanah*

(2) **bəgimanah* / **bagimanah* → *gimanah*

2. Penggantian konsonan awal silabe kedua (asimilasi regresif penuh):

səlaron → *səraron* ‘laron’

Tahapan proses: (1) *laron* → *səlaron*

(2) *səlaron* → *səraron*

3. Penambahan

Penambahan konsonan *ŋ* pada awal kata (protesis):

apah → *ŋapah* ‘mengapa’

Tahapan proses: (1) *apa* → *apah*

(2) *apah* → *ŋapah*

Penghilangan konsonan *s* pada kata *satu* merupakan satu-satunya data yang ditemukan di lapangan untuk kasus penghilangan *s* pada awal silabe pertama dalam bahasa Melayu. Data ini hanya terdapat di titik pengamatan (1) dan (11).

Terkait dengan munculnya *si^yapah* dan *sapah* yang masing-masing berasal dari *si^yapa* dan *sapa* dapat dikatakan bahwa terjadi gejala analogi sebagai berikut.

si^yapa : *sapa* :: *si^yapah* : *sapah*

Analogi di atas terjadi dengan asumsi bahwa *si^yapa* lebih dahulu muncul daripada *si^yapah*, kemudian *sapa* lebih dahulu muncul daripada *sapah*.

Penghilangan silabe awal kata merupakan inovasi fonetis yang cukup produktif. Dalam penelitian ini tercatat 9 glos dengan 10 varian yang memperlihatkan gejala tersebut. Pada data yang ditemukan, silabe awal yang hilang berakhir dengan fonem *ə* dan

berawal dengan konsonan *k*, yaitu *kəponakan*, *kətimun*, *kədondon*, *kəpitiŋ*, *kətimus*, dan *kəpala*; berawal dengan konsonan *p*, yaitu *pəpaya*; berawal dengan konsonan *s*, yaitu, *səlada(h)* dan *sədikit*. Pada data sebelumnya kita temukan *gimanah* yang berasal dari **bəgimanah*, yang kehilangan silabe *bə* (*b+ə*). Gejala hilangnya silabe, yang terdiri atas konsonan+vokal *ə* (*K+ə*), memperlihatkan gejala difusi leksikal.

Penambahan konsonan *h* pada kata yang berakhir dengan vokal dalam bahasa Melayu di perbatasan Bogor-Bekasi merupakan inovasi fonetis yang paling produktif. Dalam penelitian ini gejala penambahan *h* terjadi dalam 19 glos dengan 22 varian.

Penggantian konsonan letupan tidak bersuara *t* dengan *c* dari *tələntaŋ* menjadi *cələntaŋ* merupakan gejala yang menarik. Gejala ini tidak produktif. Pada pembahasan inovasi leksikal pun ada data yang menunjukkan gejala yang sama, yaitu *cləmetan*, *cə-ləmetan*, dan *tləmetan* ‘saputangan’. Pada pandangan penulis, leksikon *cələntaŋ* lebih kemudian muncul setelah *tələntaŋ*. Dengan demikian, ada penggantian konsonan *t* menjadi *c*. Dari data yang diperoleh tersebut, dapat ditafsirkan terjadinya gejala analogi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

4. Penutup

Kajian variasi bahasa dapat mengamati terjadinya perubahan dalam sebuah bahasa dan perwujudan perubahan tersebut. Perubahan pada hakikatnya adalah pembaharuan atau inovasi. Varian inovatif yang terdapat dalam bahasa atau dialek menengarai adanya inovasi tersebut. Perubahan dan variasi bahasa berkaitan satu dengan yang lainnya. Hal ini terbukti dari penelitian terhadap bahasa Melayu sebagaimana telah dipaparkan di atas.

Variasi bahasa terjadi secara sistematis dan terkontrol. Hal ini terbukti dengan data empiris bahwa variasi hanya terjadi pada kata, suku kata, atau bunyi tertentu. Variasi terjadi pada lingkungan bunyi tertentu dalam sebuah kata. Varian hasil inovasi atau varian inovatif terjadi secara sistematis sehingga memungkinkan untuk dikaidahkan. Variasi terjadi dalam keharmonisan atau keselarasan sistem bunyi. Hal ini tampak dari bahasan tulisan ini. Fenomen ini berlaku secara universal.

Daftar Pustaka

- Chambers dan Trudgill. 1994. *Dialectology*. New York: Cambridge University Press.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Wahya. 2005. "Inovasi dan Difusi-Geografis Leksikal Bahasa Melayu dan Bahasa Sunda di Perbatasan Bogor-Bekasi: Kajian Geolinguistik. Disertasi. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

Lampiran

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Wahyu; lahir di Bandung pada tanggal 12 Agustus 1961; anak dari seorang ayah yang bernama Siowikromo (almarhum) dan seorang ibu bernama Enang (almarhumah). Penulis adalah anak keempat dari empat bersaudara. Pada tahun 1991, penulis menikah dengan Eneng Mulyati dan kini dikaruniai tiga orang putri, yaitu Rizka Aulia Afifah, Rizki Lutfiani Nurannisa, dan Rifa Nursofia Zulfiani.

Penulis lulus dari Sekolah Dasar Negeri Tilil 3 Bandung tahun 1975, kemudian melanjutkan pelajaran ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Bandung dan lulus tahun 1979, selanjutnya menyelesaikan pelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Bandung tahun 1982. Penulis menyelesaikan kuliah program S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran tahun 1986, kemudian menyelesaikan program S-2 BKU Linguistik pada Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran tahun 1994.

Pada tahun 1991, penulis sempat mengikuti penelitian jangka pendek selama tiga bulan untuk kajian dialektologi dan linguistik historis komparatif di Johann Wolfgang Goethe – Universität, Frankfurt, Jerman Barat di bawah bimbingan Prof. Dr. Bernd Nothofer.

Pada tahun 1989, penulis diangkat sebagai pengajar tetap pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. Pada tahun 1998, penulis tercatat sebagai mahasiswa program S-3 Program Studi Ilmu Sastra Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran dan dapat menyelesaikan program pada tahun 2005. Pada tahun ini pula penulis menjadi pengajar tamu selama satu semester di Jurusan Sastra Indonesia Shanghai Studies University, Shanghai, Cina.

Sampai sekarang penulis menjadi dosen tetap di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran dalam mata kuliah Bahasa Indonesia, Semantik, Dialektologi, Ilmu Perbandingan Bahasa, dan Metode Penelitian Linguistik. Di samping itu, penulis mengajar pula di Program Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran dan Program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing di Pusat Bahasa Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.